

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Etnik Karo Adalah salah satu etnik asli Sumatera Utara sebagian besar Etnik Karo mendiami/tinggal di dataran tinggi Tanah Karo yang merupakan tanah leluhur bagi Etnik Karo, etnik karu yang tinggal di dataran tinggi karu termasuk salah satu etnik yang reltif konsisten mempertahankan budaya leluhurnya. Dalam kehidupan sehari-hari etnik Karo yang tinggal di dataran tinggi tanah karu dalam berbagai aspek masih tampak mempertahankan budaya yang diwarisi dari leluhurnya misalnya adat-istiadat, bahasa, dan pakaaian adat.

Walaupun etnik karu memiliki budaya yang berbeda dengan etnik lain di indonesia, tetapi dalam beberapa hal juga memiliki persamaan. Salah satunya adalah dalam beberapa hal juga memiliki persamaan. Salah satunya adalah dalam pandangan tentang keberadaan anak dalam keluarga. Pada awalnya etnik karu tidak jauh berbeda dengan etnik-etnik lain di Indonesia yang beranggapan bahwa *memiliki banyak anak banyak rejeki* ( dalam bahasa karu *enterem anak melala rejeki*) memang ungkapan ini sesuai dengan kondisi kehidupan etnik karu pada sistem pertanian tradisional di tanah karu.

Sebagaimana diketahui etnik karu yang berdomisili di dataran tinggi karu yang dulunya mengolah lahan pertanian hanya dengan mengandalkan tenaga manusia. Dengan keadaan demikian, untuk dapat mengolah lahan pertanian yang

luas, tentunya dibutuhkan tenaga yang banyak. Maka dari itu mempunyai banyak anak berarti memiliki sumber daya berupa tenaga untuk membantu orangtua bekerja di ladang.

Sehubungan dengan ungkapan” *enterem anak melala rejeki*” etnik Karo yang menganut sistem *Patrilineal* ( garis keturunan laki-laki) tentunya mengharapkan memiliki banyak anak laki-laki. Walaupun keberadaan anak perempuan tetap dipandang penting untuk kesempurnaan keluarga tetapi keberadaan anak laki-laki adalah yang utama dan menjadi suatu kebanggaan. Selain sebagai penyambung generasi( melanjutkan *Marga/merga*) dalam keluarga, anak laki-laki yang diharapkan untuk membantu orangtuanya bekerja mengolah lahan pertanian.

Terkait dengan harapan etnik Karo tentang keberadaan anak laki-laki lebih banyak dari anak perempuan, tersirat juga upaya mempertahankan kepemilikan lahan pertanian yang telah dikuasai orangtuanya. Bagi etnik Karo penguasaan atas sebidang tanah dipandang bernilai ganda selain sebagai sumber mata pencaharian juga sebagai kehormatan. Karena itu, sudah menjadi keharusan untuk menjaga/ mempertahankan tanah yang dimiliki orangtuanya.

Berdasarkan keterangan orangtua hingga akhir 1970-an di Desa Sukamaju Kecamatan Tigapanah ungkapan “*enteram anak melala rejeki*” masih berlaku pada etnik Karo. Pada masa itu keluarga yang hanya memiliki sedikit anak akan merasa sedih dihadapan para kerabatnya. Bahkan jika ada yang bertanya mengenai jumlah anaknya keluarga yang hanya memiliki satu anak akan merasa malu dan berat hati untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Tetapi pada saat ini tampaknya pandangan tentang jumlah anak dalam keluarga sudah jauh berbeda. Realita yang tampak secara umum berbanding terbalik dengan keadaan yang dipaparkan diatas. Dapat dikatakan keluarga di Desa Sukamaju tidak lagi mempermasalahkan jumlah anak yang banyak. Jika dahulu memiliki jumlah anak yang banyak menjadi suatu kebanggaan, tetapi sekarang ini dianggap sebagai sesuatu yang merepotkan. Saat ini di Desa Sukamaju muncul ungkapan “ *sada pe manuk gelah tekuak* ” ( satu pun ayam tetapi berkokok)

Ungkapan “ *sada pe manuk gelah tekuak* ” mengatakan bahwa etnik karo yang ada di Desa Sukamaju tidak lagi mempermasalahkan jika hanya memiliki satu anak. Mengacu pada kata *sada* (satu) yang digunakan dalam ungkapan ini, berarti juga etnik karo di Desa Sukamaju tidak lagi membedakan keberadaan anak laki-laki dan anak perempuan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk mengkaji tentang *Perubahan Pola Pikir “ Enterem Anak Melala Rejeki ” menjadi “ Sada Pe Manuk Galah Tekuak ”*.

## 1.2 Perumusan Masalah

1. Apa dasar pemikiran munculnya Pola Pikir mengenai *sada pe manuk gelah tekuak* bagi etnik Karo yang ada di Desa Sukamaju?
2. Bagaimana makna dari *sada pe manuk gelah tekuak* dalam kehidupan sehari-hari pada etnik karo di Desa Sukamaju?
3. Bagaimana dampak pola pikir *sada pe manuk gelah tekuak* pada etnik karo yang menganut sistem patrilineal.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam membuat penelitian mengenai perubahan pola pikir *sada pe manuk gelah tekuak* peneliti membuat tujuan yang akan dicapai, dalam permasalahan-permasalahan yang timbul dari ungkapan tersebut. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Apa dasar pemikiran munculnya Pola Pikir mengenai *sada pe manuk gelah tekuak* bagi etnik Karo yang ada di Desa Sukamaju?
2. Untuk mengetahui Bagaimana makna dari *sada pe manuk gelah tekuak* dalam kehidupan sehari-hari pada etnik karo di Desa Sukamaju?
3. Untuk mengetahui Bagaimana dampak pola pikir *sada pe manuk gelah tekuak* pada etnik karo yang menganut sistem patrilineal.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian bermanfaat bagi perkembangan ilmu sosial terutama dalam bidang Ilmu Sosiologi dan Ilmu Antropologi. Dalam hal ini penelitian bermanfaat bagi penerapan dan pemahaman teori-teori sosiologi di dalam ilmu sosial.
2. Sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan mengenai Perubahan Pola Pikir *sada pe manuk gelah tekuak* dan sebagai masukan kepada masyarakat untuk memahami makna *sada pe manuk gelah tekuak*.
3. Sebagai bahan untuk menyelesaikan tugas akhir peneliti